

Pelatihan Optimalisasi Bahasa Tubuh Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Yusrina¹⁾, Veronica Resty Panginan²⁾, Hasmalia³⁾, Adelia⁴⁾

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lamappapoleonro
email: yusrina@unipol.ac.id

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lamappapoleonro,
email: veronica.resty@unipol.ac.id

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lamappapoleonro,
email: Hasmalia08@unipol.ac.id

⁴ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lamappapoleonro,
email: hafsaahdelia29@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Inggris di SD perlu disajikan secara menarik dan komunikatif. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi guru karena harus mampu menciptakan interaksi pembelajaran yang aktif dan komunikatif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SD Negeri 1 Lamappapoleware pada tahun 2021, pemakaian bahasa tubuh dalam pembelajaran guru masih sangat minim sehingga tiap siswa cenderung pasif dan minder ketika pembelajaran berlangsung. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membekali guru Bahasa Inggris kemampuan menggunakan komunikasi nonverbal sebagai strategi pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Kegiatan ini dilaksanakan selama enam bulan dan melibatkan dua guru Bahasa Inggris sebagai peserta. Kegiatan meliputi sosialisasi, pelatihan, implementasi praktik pembelajaran pendampingan reflektif, dan evaluasi secara berkelanjutan. Kegiatan ini didukung oleh video feedback instrumen observasi, dan modul sederhana tentang penggunaan bahasa tubuh dalam pembelajaran. Hasil pelaksanaan pengabdian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman guru terkait fungsi pedagogis komunikasi nonverbal, variasi penggunaan gestur wajah, dan kontak mata selama pembelajaran, dan meningkatnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga mulai terbiasa melakukan refleksi terhadap terkelihatannya komunikasi mereka melalui diskusi dan analisis video pembelajaran. Kegiatan ini selain berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, juga membentuk kesadaran reflektif guru dalam mengembangkan strategi komunikasi pembelajaran secara berkelanjutan.

Keywords: Bahasa Tubuh, Komunikasi Nonverbal, Pembelajaran Bahasa Inggris, Sekolah Dasar, Keaktifan Siswa

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar sebenarnya bukan hanya soal siswa mampu menghafal kata-kata dan kalimat dalam bahasa Inggris, namun juga terkait guru Bahasa Inggris mampu menciptakan pembelajaran yang komunikatif dan membangun interaksi yang berarti selama pembelajaran. Pada tingkat sekolah dasar, siswa cenderung akan lebih mudah dalam menerima dan memahami materi jika guru memberikan banyak visual dan gerakan serta

ekspresi dan contoh yang kongkrit selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, pembelajaran yang komunikatif menjadi salah satu kunci penting dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan juga partisipatif bagi siswa.

Dalam hal pembelajaran, komunikasi nonverbal merupakan bagian dari proses pembelajaran dimana guru menyampaikan pesan. Guru membawakan pembelajaran dengan gestur dan intonasi, ekspresi atau kontak mata, preschool storytime dan lain-lain yang tidak menggunakan kata-kata [1].

Komunikasi nonverbal ini memungkinkan guru untuk mengarahkan siswa, memperkenalkan kata baru, menjaga siswa agar tetap fokus, menghidupkan hubungan interaktif dengan siswa [2]. Selain itu komunikasi *nonverbal* juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris [3].

Beberapa riset sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi *nonverbal* dalam pembelajaran bahasa asing mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memahami materi secara kontekstual. Guru yang bisa menggunakan ekspresi dan gestur secara sadar berarti guru tersebut bisa menciptakan pembelajaran yang hidup dan juga responsive [4]. Namun ternyata, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar saat ini masih didominasi oleh komunikasi verbal dan pemberian tugas sehingga interaksi pembelajaran sangat minim.

Kondisi demikian juga terjadi di SD Negeri 1 Lamappapoleware. Dari hasil observasi awal dan diskusi dengan guru mitra, penggunaan komunikasi *nonverbal* dalam pembelajaran bahasa asing masih belum dimanfaatkan sebagai salah satu strategi pedagogis. Selama pembelajaran berlangsung, beberapa siswa tampak pasif, kurang percaya diri dan hanya sebagian siswa aktif, bahkan hanya sedikit dari mereka yang menjawab pertanyaan guru. Guru mitra mengungkapkan bahwa masalah yang sering dihadapinya adalah mempertahankan fokus siswa dan mendorong mereka agar lebih berani merespon dengan bahasa Inggris.

Permasalahan tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya penguasaan materi pembelajaran, tetapi berkaitan dengan strategi komunikasi yang digunakan guru di kelas. Padahal, siswa sekolah dasar membutuhkan pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual agar lebih mudah memahami materi serta merasa nyaman untuk terlibat aktif dalam proses belajar [5]. Apabila kondisi ini tidak segera ditangani, pembelajaran Bahasa

Inggris berpotensi berlangsung secara kurang interaktif dan tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik belajar siswa Sekolah Dasar. Dalam jangka panjang, rendahnya keterlibatan siswa dapat memengaruhi kepercayaan diri mereka dalam menggunakan Bahasa Inggris serta menghambat pencapaian kompetensi dasar yang diharapkan [6][7][8].

Berdasarkan kondisi tersebut, upaya yang dapat membantu guru untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi *nonverbal* secara lebih sadar dan terencana sangat diperlukan. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan komunikasi *nonverbal* sebagai strategi pembelajaran guna menciptakan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih hidup serta menghadirkan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Guna mencapai tujuan tersebut, tim pengabdian melaksanakan beberapa kegiatan pelatihan dan pendampingan melalui workshop, pembelajaran dengan siswa praktikan, refleksi berbasis rekaman video, serta evaluasi berkelanjutan mengenai penggunaan komunikasi *nonverbal* dalam pembelajaran.

METODELOGI PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan di SD Negeri 1 Lamappapoleware, Kabupaten Polewali Mandar, selama enam bulan. Program ini dirancang dalam bentuk pelatihan dan pendampingan penggunaan bahasa tubuh sebagai strategi pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Metode pelaksanaan kegiatan disusun secara bertahap agar solusi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mitra dan dapat diterapkan langsung dalam pembelajaran.

Sasaran dalam kegiatan ini adalah dua orang guru pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri 1 Lamappapoleware. Pemilihan mitra dilakukan secara *purposive* berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah. Guru mitra dipilih

karena langsung terlibat dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan menghadapi tantangan dalam membangun interaksi kelas yang aktif dan komunikatif. Selain itu, pihak sekolah pun menunjukkan kesiapan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan dengan menyediakan waktu, ruang, dan partisipasi aktif selama program berlangsung.

Bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan meliputi modul pelatihan penggunaan bahasa tubuh dalam pembelajaran, lembar observasi, instrumen refleksi guru, video pembelajaran, laptop, telepon genggam untuk dokumentasi video, tripod, serta alat tulis pendukung kegiatan. Modul pelatihan dirancang sederhana dan praktis agar mudah digunakan guru dalam pembelajaran sehari-hari. Instrumen observasi digunakan untuk melihat perkembangan penggunaan komunikasi *nonverbal* guru selama pembelajaran, sedangkan video pembelajaran dimanfaatkan sebagai media refleksi terhadap praktik mengajar yang telah dilakukan.

Program pengabdian ini menggunakan desain kegiatan berbasis pelatihan reflektif dan praktik langsung di kelas. Desain tersebut dikembangkan untuk membantu guru tidak hanya paham konsep komunikasi *nonverbal* secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi pembelajaran nyata. Kegiatan difokuskan pada penggunaan gestur, ekspresi wajah, kontak mata, intonasi, dan pergerakan tubuh sebagai bagian dari strategi komunikasi pedagogis. Keberhasilan program diukur melalui peningkatan keterlibatan guru dalam penggunaan bahasa tubuh selama pembelajaran serta meningkatnya partisipasi aktif siswa di kelas.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah sosialisasi program kepada kepala sekolah dan guru mitra untuk menyamakan persepsi terkait tujuan dan pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi kebutuhan guru terkait penggunaan komunikasi *nonverbal* dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Tahap kedua berupa pelatihan penggunaan bahasa tubuh dalam pembelajaran. Pelatihan dilaksanakan melalui workshop, diskusi, simulasi, dan *microteaching* sederhana. Materi yang diberikan meliputi konsep komunikasi *nonverbal*, fungsi bahasa tubuh dalam pembelajaran Bahasa Inggris, teknik penggunaan gestur dan ekspresi wajah, serta strategi membangun interaksi kelas yang lebih komunikatif.

Tahap ketiga adalah praktik pembelajaran di kelas. Guru mitra menerapkan strategi komunikasi *nonverbal* dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan pendampingan dari tim pengabdian. Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap penggunaan bahasa tubuh guru dan respons siswa selama pembelajaran.

Tahap keempat berupa pendampingan reflektif dan evaluasi. Guru bersama tim pengabdian mendiskusikan hasil praktik pembelajaran berdasarkan video dokumentasi dan lembar observasi. Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi perkembangan penggunaan komunikasi *nonverbal* serta kendala yang masih dihadapi guru selama pembelajaran.

Tahap terakhir adalah evaluasi akhir dan keberlanjutan program. Evaluasi dilakukan untuk melihat ketercapaian tujuan kegiatan melalui perubahan strategi komunikasi guru dan tingkat partisipasi siswa selama pembelajaran. Selain itu, tim pengabdian menyerahkan modul dan instrumen refleksi kepada sekolah sebagai bentuk dukungan keberlanjutan program agar praktik penggunaan bahasa tubuh tetap dapat diterapkan setelah kegiatan selesai dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penguatan Pemahaman Guru tentang Komunikasi Nonverbal

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dimulai dengan pelaksanaan workshop penggunaan bahasa tubuh dalam pengajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar. Kegiatan ini diikuti oleh dua guru Bahasa Inggris dari SD

Negeri 1 Lamappapoleware dan dilaksanakan secara partisipatif melalui diskusi, simulasi, dan refleksi pengalaman pengajaran. Pada awal sesi, para guru mitra menyampaikan bahwa sebelumnya mereka biasa menggunakan bahasa tubuh saat mengajar secara spontan dan belum memahami bahwa bahasa tubuh merupakan salah satu strategi pengajaran yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di kelas.

Melalui workshop, para guru mulai memahami bahwa komunikasi *nonverbal* tidak hanya berkaitan dengan gerakan tubuh tetapi juga mencakup ekspresi wajah, eye contact, intonasi suara dan posisi tubuh saat melakukan proses pembelajaran. Para guru juga mulai menyadari jika penggunaan bahasa tubuh yang tepat dapat membantu mengklarifikasi instruksi dan mengurangi ketergantungan para siswa pada *verbal translation*.

Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman guru tentang peran komunikasi *nonverbal* sebagai fungsi pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Terlihat dari kompetensi guru mengidentifikasi berbagai bahasa tubuh yang dapat digunakan untuk menjelaskan istilah bicara, memberikan instruksi, atau menjaga perhatian siswa selama pembelajaran berjalan. Selain itu, guru juga menunjukkan semangat berdiskusi tentang pengalaman mengajar mereka dan mulai merefleksikan pola komunikasi yang biasanya digunakan di kelas.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi *nonverbal* memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual dan interaktif [9]. Penggunaan gestur dan ekspresi dapat membantu siswa memahami makna ujaran secara lebih mudah, terutama dalam pembelajaran bahasa asing di tingkat sekolah dasar yang biasanya masih sangat bergantung pada dukungan visual dan konkret.

2. Implementasi Bahasa Tubuh dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Usai kegiatan workshop, para guru mitra langsung melakukan Pembelajaran Tatap Muka di kelas dengan mengaplikasikan komunikasi *nonverbal* yang telah dipelajari selama workshop. Kegiatan *microteaching* ini sekaligus menjadi pembelajaran yang diterapkan langsung untuk mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas. Tim melakukan observasi terhadap guru dari penggunaan bahasa tubuh dan pengamatan siswa ketika pembelajaran berlangsung.

Saat sudah di tahap pelaksanaan, para guru pun berubah. Mereka menggabungkan tangan dan kata, menggunakan mimik untuk menguatkan instruksi, melakukan tatap muka dengan siswa secara langsung. Di dalam kelas pun guru lebih bersemangat dari biasanya. Guru mengajar menggunakan bahasa tubuh sehingga pembelajaran menjadi menarik dan komunikatif.

Begitu juga dengan pembelajaran. Siswa-siswi terlihat lebih fokus dan berani memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan [10]. Di beberapa kali pertemuan, siswa juga lebih aktif baik secara lisan maupun keterlibatan dalam kegiatan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi *nonverbal* dapat memfasilitasi interaksi dua arah guru dan siswa.

Hasil observasi menunjukkan temuan bahwa sebagian besar bahasa tubuh sudah mulai digunakan oleh guru saat pembelajaran berlangsung. Guru meng-gestur-kan dan memberikan mimik pada kata yang mereka ucapkan sehingga siswa dapat memahami kata tersebut secara lebih utuh, bahkan tatap muka dan pergerakan guru di kelas membuat siswa menjadi fokus. Hasil observasi ini menguatkan bahwa komunikasi *nonverbal* dapat berkontribusi dalam meningkatkan interaksi pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar.

Tidak hanya membuat siswa menjadi lebih aktif, penggunaan strategi komunikasi *nonverbal* juga dapat menolong seorang guru mengetahui sejauh mana performa mengajarnya. Seorang guru mulai menyadari bahwa keberhasilan proses belajar mengajar

tidak cukup hanya dengan menguasai materi, namun juga dengan bagaimana menyampaikan materi tersebut kepada siswa.

3. Pendampingan Reflektif dan Evaluasi Pembelajaran.

Observasi kelas dilakukan secara berkala diikuti diskusi reflektif dan evaluasi penggunaan bahasa tubuh selama pembelajaran. Dalam refleksi ini, guru dan tim pengabdian meninjau kembali praktik pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan video dokumentasi yang telah direkam selama proses mengajar.

Refleksi membantu guru mengevaluasi komunikasi *nonverbal* yang menjadi kekuatan dan kelemahan mereka. Guru mulai menyadari bahwa kebiasaan mengajar mereka yang lalu, seperti terlalu sering berdiri di satu tempat atau kurang melakukan kontak mata, ternyata memengaruhi perhatian dan respon siswa dalam pembelajaran. Melalui diskusi refleksi, guru mendapatkan masukan yang lebih jelas dan terarah mengenai interaksi pembelajaran yang bisa lebih aktif.

Pendampingan berkala dapat memberikan dorongan kepada para guru agar konsisten dalam menerapkan berbagai strategi komunikasi *nonverbal*. Dengan berjalannya waktu dan program, para guru pun menjadi semakin percaya diri serta terampil dalam menggunakan ekspresi, gestur, maupun pergerakan tubuh secara lebih alami sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini menjadi bukti bahwa refleksi dan umpan balik yang diberikan memiliki peran utama, khususnya dalam membantu guru yang sadar profesionalismenya, dalam hal keterampilan komunikasi di kelas.

Secara umum, pengabdian ini memberikan efek positif bagi pembelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri 1 Lamappapoleware. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya komunikasi *nonverbal*, tetapi juga membantu menciptakan situasi pembelajaran yang lebih interaktif dan mengajak siswa untuk

terlibat aktif selama proses pembelajaran. Selain itu, keterlibatan mahasiswa PGSD melalui kegiatan observasi dan pendampingan juga memberikan pengalaman belajar yang nyata dan mendukung penerapan pembelajaran berbasis MBKM.

KESIMPULAN

Pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan bahasa tubuh di SD Negeri 1 Lamappapoleware dapat membuat pembelajaran menjadi menarik dan interaktif. Melalui pelatihan, pemberian contoh pembelajaran, pendampingan, dan refleksi, guru mitra mulai paham bahwa komunikasi nonverbal sangat mendukung proses pembelajaran di SD. Mereka tidak hanya mendapat pemahaman konsep tentang penggunaan gestur, ekspresi wajah, kontak mata dan pergerakan tubuh, namun juga sudah bisa menggunakannya secara sadar dan terarah dalam pembelajaran di kelas.

Dari kegiatan tersebut, tampak perubahan pola interaksi pembelajaran ditunjukkan oleh peningkatan variasi penggunaan bahasa tubuh guru serta peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Juga, proses pendampingan reflektif berdampak pada kesadaran guru mengenai performa komunikasinya dan mengawalinya pada refleksi kebiasaan mengajar. Oleh karena itu, program ini tidak hanya memberikan manfaat pada kemampuan komunikasi guru, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan suasana belajar yang hidup, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar. Ke depannya, penggunaan komunikasi *nonverbal* diharapkan dapat terus berkembang dan dipertahankan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, khususnya kepada pimpinan perguruan tinggi

atas dukungan pendanaan melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PMP). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SD Negeri 1 Lamappapoleware, guru mitra, serta seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan membantu pelaksanaan kegiatan sehingga program dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nabila, Z. Z., Purwati, E., & Megantari, K. (2025). Analisis komunikasi nonverbal guru dalam interaksi siswa di SLB Negeri Jenangan Ponorogo. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 11(1), 101-119.
- [2] Utami, P., Rustiyana, R., Ramadhanti, D., Mardiah, M., Fajaryati, N., Rinawan, R. B., & Anggraini, Y. (2025). *Komunikasi Non Verbal Smart Classroom: Kajian Emosi dalam Pembelajaran Era AI*. Star Digital Publishing.
- [3] Yusrina, Y., & Aldi, S. (2025). Pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis Bahasa Tubuh (Body Language-Based Teaching) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SD. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 4(1), 40-49.
- [4] Indriyawati, N. K., Jelantik, S. K., & Widaswara, R. Y. (2025). Komunikasi Nonverbal Dalam Pembelajaran Di Pendidikan Anak Usia Dini Jnana Vidya. *Jurnal Ilmu Komunikasi: Gelis*, 2(1), 61-74.
- [5] Firmansyah, M. R., & Perang, B. (2024). Mengoptimalkan Kesadaran Penuh Pada Anak Melalui Permainan Mindfulness. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(3), 1491-1501.
- [6] Arianti, A. (2017). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 41-62.
- [7] Rusyan, A. T., Winarni, W., & Hermawan, A. (2020). *Seri pembaharuan pendidikan membangun kelas aktif dan inspiratif*. Deepublish.
- [8] Rusyan, A. T., Winarni, W., & Hermawan, A. (2020). *Seri pembaharuan pendidikan membangun kelas aktif dan inspiratif*. Deepublish
- [9] Utami, P., Rustiyana, R., Ramadhanti, D., Mardiah, M., Fajaryati, N., Rinawan, R. B., & Anggraini, Y. (2025). *Komunikasi Non Verbal Smart Classroom: Kajian Emosi dalam Pembelajaran Era AI*. Star Digital Publishing.
- [10] Azzahra, A. F., Aprida, W., Sihombing, B. M., & Susanti, F. (2025). Penguasaan Bahasa Tubuh Dan Intonasi Suara Dalam Public Speaking. *Bhakti Yustisia*, 3(1), 1-7.